

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya dari manusia untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam rangka memenuhi kelangsungan hidupnya. Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Karena pendidikan sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) sebagai jalan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melaju dengan pesat. Keadaan ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapanpun dan dimanapun ia berada. Pendidikan mempunyai arti yang sangat penting bagi manusia, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang bahkan akan terbelakang.

Upaya meningkatkan mutu pendidikan membutuhkan proses belajar mengajar yang optimal, sehingga diperoleh hasil belajar seseuai dengan tujuan yang diharapkan. Kesadaran baik dari siswa sebagai subjek yang harus terlibat secara aktif dalam proses belajar maupun guru sebagai pendidik sangat dibutuhkan, karena belajar pada hakikatnya adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang untuk menghasilkan perunagan tingkah laku pada dirinya sendiri, baik dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan maupun dalam bentuk sikap dan nilai yang positif.

Sistem pendidikan yang baik diharapkan memunculkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal ini termuat dalam tujuan

pendidikan nasional yaitu Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 BAB II pasal 3) yang menyatakan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang berdemokratis serta bertanggung jawab.

Menyadari sangat pentingnya pencapaian tujuan pendidikan, maka perlu upaya membangun kompetensi sumber daya manusia yaitu dapat ditempuh melalui sekolah sebagai organisasi yang menyelenggarakan proses pendidikan secara formal. Proses pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari input, proses dan output. Input merupakan peserta didik yang akan melaksanakan aktivitas belajar, proses merupakan kegiatan belajar mengajar sedangkan output merupakan hasil dari proses yang telah dilaksanakan. Dari pelaksanaan tersebut diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi untuk menghadapi persaingan di era globalisasi dewasa ini.

Proses pendidikan secara formal salah satunya dilaksanakan di sekolah. Upaya yang dilakukan sekolah adalah dengan meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran atau proses belajar mengajar (PBM) di kelas guna meningkatkan prestasi belajar siswa. Pada dasarnya, pelaksanaan PBM akan baik apabila faktor-faktor yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran seperti peserta didik, pendidik, saran dan prasarana pendidikan saling mendukung. Selain itu, proses belajar mengajar di sekolah terjadi apabila terjadi interaksi yang baik antara siswa dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga keberhasilan PBM tersebut pada akhirnya mampu mendorong peserta didik dalam mencapai prestasi belajar yang baik.

Keberhasilan suatu proses pendidikan dapat ditentukan oleh tinggi rendahnya kemampuan kognitif peserta didik, yang dapat dilihat dari nilai ulangan

harian, ujian tengah semester (UTS), ujian akhir semester (UAS) dan ujian kenaikan kelas (UKK). Dalam pendidikan formal selalu diikuti dengan pengukuran dan penilaian, demikian juga dalam proses belajar mengajar, dengan mengetahui hasil belajar dapat diketahui kedudukan siswa yang pandai, sedang dan lambat. Karena itu dengan berbagai cara seorang siswa akan berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh prestasi yang baik.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI SMA Negeri 2 Singaraja pada semester ganjil tahun 2016/2017, diketahui bahwa kemampuan analisis siswa di SMA tersebut masih kurang. Salah satu indikasinya adalah skor nilai untuk soal ulangan mata pelajaran ekonomi yang berbeda dari contoh soal atau soal latihan yang telah dibahas bersama masih rendah, meskipun konsep dasar sama dengan soal latihan. Berikut ini hasil dari penelitian pendahuluan pada soal Ujian Semester Ganjil yang dibuat oleh guru bidang studi ekonomi kelas XI IPS dalam tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Pencapaian Tes Kemampuan Analisis Siswa Kelas XI.IPS SMA Negeri 2 Singaraja Tahun Ajaran 2016/2017

NO	Kelas	Kriteria	Frekuensi	Presentase
1	XI.IPS 1	Tinggi (nilai ≥ 75)	8	25%
		Rendah (nilai ≤ 75)	24	75%
2	XI.IPS 2	Tinggi (nilai ≥ 75)	10	31.25%
		Rendah (nilai ≤ 75)	22	68.75%
3	XI IPS 3	Tinggi (nilai ≥ 75)	12	40%
		Rendah (nilai ≤ 75)	18	60%

Sumber : data pra-penelitian yang telah diolah

Dari tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa, siswa yang memiliki kemampuan analisis dengan kriteria rendah lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan analisis dengan kriteria tinggi, hal tersebut menunjukkan kemampuan analisis siswa masih rendah. Kemampuan analisis merupakan salah satu kemampuan berfikir tingkat tinggi yang harus dimiliki oleh siswa. Kemampuan analisis siswa memberikan gambaran tentang: 1) menentukan

keterhubungan antara satu kelompok informasi yang lainnya, 2) menentukan pokok-pokok pikiran yang mendasari suatu informasi, dan 3) kemampuan siswa dalam menarik konsekuensi dari informasi baik dalam waktu maupun dimensi.

Kemampuan berpikir pada tingkat kognitif analitis dibutuhkan siswa dalam pembelajaran ekonomi karena hampir di setiap standar kompetensi (SK) mata pelajaran ekonomi baik kelas X, XI dan XII terdiri atas kompetensi dasar (KD) menganalisis (ranah kognitif C4 dalam taksonomi Bloom). Lebih luas lagi, kemampuan berpikir analitis dibutuhkan siswa karena jika siswa memiliki kemampuan analitis yang baik, maka dia akan lebih siap untuk menghadapi tantangan dalam kehidupannya sehari-hari maupun sebagai bekal untuk kehidupannya di masa yang akan datang. Buchori dalam Trianto (2007, hlm:1) menyatakan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan lain yang ditemukan oleh peneliti ternyata kemampuan berpikir analitis siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan laporan Mckinsey *Indonesian's Today* dan sejumlah data rangkuman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Edupost, 2012) menyatakan bahwa hanya 5% dari pelajar Indonesia yang memiliki kemampuan berpikir analitis, sedangkan sebagian besar pelajar Indonesia lainnya hanya memiliki kemampuan sampai taraf mengetahui. Salah satu penyebab hal tersebut tidak lain karena pembelajaran di sekolah kurang menuntut siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir mereka. Siswa cenderung dilatih untuk menjawab soal dengan menghafal, sehingga keaktifan dan daya berpikir tingkat tinggi siswa tidak berkembang.

Mata Pelajaran ekonomi adalah pelajaran yang sangat diperlukan dalam dunia usaha. Mata pelajaran ekonomi ini dapat mengembangkan kemampuan berpikir analisis induktif dan deduktif dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan peristiwa ekonomi, baik secara kualitatif maupun kuantitatif dengan menggunakan matematika sebagai alat, serta dapat mengembangkan

pengetahuan, keterampilan dan sikap percaya diri (Departemen Pendidikan Nasional, 2003, hlm.6). Tetapi pada kenyataannya, Berdasarkan hasil penelitian Susanti (2006, hlm: 102) pembelajaran ekonomi di sekolah selama ini 1) lebih menekankan pada fakta dan informasi, 2) menekankan hapalan, 3) lebih mementingkan isi daripada proses, 4) menganggap apa yang diketahui sudah pasti dapat diamalkan oleh siswa, 5) kurang diarahkan pada pembelajaran yang bermakna dan bermanfaat bagi kehidupan siswa, 6) guru hanya menyampaikan materi dari buku teks yang ada, 7) metode pembelajaran cenderung menggunakan metode ceramah, sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran. 8) pada proses evaluasi soal-soal yang diberikan hanya bersifat pemahaman dan belum mengarah pada soal yang bersifat analisis. Dengan demikian diperlukan upaya dalam meningkatkan proses pembelajaran di sekolah dalam rangka membentuk kemampuan kognitif sampai pada level kemampuan analisis,

Belajar bukan semata-mata proses menghafal sejumlah fakta, tetapi proses interaksi secara sadar antara individu dengan lingkungannya, Pembelajaran yang mengutamakan penguasaan kompetensi harus berpusat pada siswa (*Focus on Learners*), memberikan pembelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan nyata (*provide relevant and contextualized subject matter*) dan mengembangkan mental yang kaya dan kuat pada siswa. Disinilah guru dituntut untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi, baik dalam ranah kognitif, ranah afektif maupun psikomotorik siswa. Metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penciptaan suasana yang menyenangkan sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan analisis siswa.

Metode pembelajaran yang umumnya digunakan bersifat konvensional yang berorientasi pada penguasaan materi, bukan pada kemampuan memecahkan masalah sehingga tidak melatih siswa berpikir analisis. Metode pembelajaran konvensional menurut Wallace dalam Gora dan Sunarto (2012, hlm. 6-8) dilakukan dengan guru mengajar materi pelajaran atau mentransfer ilmu

pengetahuan kepada siswa. Metode konvensional menurut Santrock (2011, hlm. 472-482) merefleksikan instruksi langsung dengan mengorientasikan siswa pada; materi; mengajar, memberikan penjelasan, mendemonstrasikan; memberikan pertanyaan; diskusi; penguasaan pembelajaran; tugas di kelas; dan pekerjaan rumah. Metode pembelajaran konvensional kurang sesuai menstimulasi kemampuan analisis siswa.

Kemampuan analisis dapat distimulasi melalui metode pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah oleh siswa. Metode tersebut salah satunya adalah Metode Pembelajaran *Problem Solving*. Metode Pembelajaran *Problem Solving* ini dapat mendorong siswa berpikir analisis, serta terampil memecahkan masalah dan isu dunia nyata. Menurut (Gagne dalam Mulyasa, 2005, hlm: 111) jika seorang peserta didik dihadapkan pada suatu masalah, pada akhirnya mereka bukan hanya sekedar memecahkan masalah, tetapi juga belajar sesuatu yang baru. Pemecahan masalah memegang peranan penting baik dalam pelajaran sains maupun dalam banyak disiplin ilmu lainnya, terutama agar pembelajaran berjalan dengan fleksibel. (Depdiknas, 2008, hlm: 33) menyebutkan : metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Rendahnya kemampuan analisis siswa dipengaruhi pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat dan faktor intern berupa karakteristik siswa dalam memperoleh informasi yaitu gaya kognitif

Salah satu karakteristik siswa yang harus dipertimbangkan dalam memilih dan menerapkan suatu metode pembelajaran dan pencapaian hasil belajar adalah perbedaan gaya kognitif siswa. Gaya kognitif sangat berhubungan dengan cara dan sikap siswa dalam belajar yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Setiap gaya kognitif memiliki kelebihan dan kelemahan dalam pencapaian hasil belajar. Dalam pembelajaran, pendidik dituntut untuk dapat menilai tipe gaya

kognitif siswa, kemudian memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan perbedaan gaya kognitif siswa tersebut.

Gaya kognitif siswa perlu disesuaikan dengan gaya mengajar guru. Salah satu dimensi gaya kognitif adalah *Field-Independence* (FI) dan *Field-Dependence* (FD). Gaya kognitif FI menurut Arends (2012; hlm. 53) melihat bagian-bagian secara terpisah, memiliki kemampuan analitis kuat dan lebih memantau pemrosesan informasi daripada berhubungan dengan orang lain. Gaya kognitif FD menganggap situasi secara keseluruhan, melihat gambaran masalah yang paling besar, impersonal, mementingkan hubungan sosial dan bekerja baik dalam kelompok. Karakteristik gaya kognitif dikemukakan oleh Witkin (<http://www.ithaca.edu/faculty/stephens/csback.html>). Gaya FI menurutnya lebih mandiri, otonom, berinisiatif, bertanggung jawab, berpikir sendiri, karakteristik kuat, terkontrol, menuntut, tidak pengertian, memanipulasi orang lain, dingin, dan menjauhi orang lain. Gaya kognitif FD lebih selektif dalam sosial, menyukai situasi untuk berhubungan dengan orang lain, mencari kedekatan fisik dan mampu bergaul dengan orang lain.

Billington, Baron-Cohen & Wheelwright dalam Brophy (2004, hlm. 280), menjelaskan gaya kognitif FI lebih suka mempelajari matematika dan ilmu pengetahuan alam, dan lebih memanfaatkan analitis daripada penghafalan. Gaya kognitif FD senang belajar kelompok, berinteraksi dengan guru, dan suka mempelajari ilmu humaniora dan sosial. Brophy menganggap gaya kognitif FI suka belajar mandiri dan individual, melihat lebih analitis, dapat memisahkan rangsangan dari konteks dan kurang terpengaruh perubahan. Gaya kognitif FD kesulitan dalam membedakan rangsangan dari konteks dan mudah dipengaruhi.

Riding & Cheema dalam Guisande *et.al.* (2014, hlm. 572). menjelaskan gaya kognitif FI kesulitan memisahkan informasi penting, dipengaruhi faktor internal, dan selektif menerima informasi. Sedangkan gaya kognitif FD kesulitan memisahkan informasi dari lingkungan dan dipengaruhi pihak luar sehingga tidak

selektif menerima informasi. Penyesuaian gaya kognitif dengan pemilihan metode pembelajaran diharapkan dapat mempengaruhi kemampuan analisis siswa.

Rendahnya kemampuan analisis siswa yang salah satunya dipengaruhi gaya kognitif, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode *Problem Solving* dan Gaya Kognitif terhadap Kemampuan Analisis Siswa (Studi Kuasi pada Kompetensi Dasar Pasar Modal dalam Perekonomian di Kelas XI SMA N 2 Singaraja).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan kemampuan analisis kelas eksperimen dengan metode *problem solving* dan kelas kontrol dengan metode ceramah?
2. Apakah ada perbedaan gaya kognitif *field Independent* dan *field dependent* terhadap kemampuan analisis siswa?
3. Apakah ada interaksi antara metode *problem solving* dan gaya kognitif terhadap kemampuan analisis siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk memperoleh hasil temuan:

1. Perbedaan kemampuan analisis kelas eksperimen dengan metode *problem solving* dan kelas kontrol dengan metode ceramah.
2. Perbedaan gaya kognitif *field Independent* dan *field dependent* terhadap kemampuan analisis siswa.
3. Pengaruh Interaksi antara metode *problem solving* dan gaya kognitif terhadap kemampuan analisis siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

Ni Made Wulan Sari Sanjaya, 2016

PENGARUH METODE PROBLEM SOLVING DAN GAYA KOGNITIF TERHADAP KEMAMPUAN ANALISIS SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Manfaat dari segi teori

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memperkuat teori yang sudah ada dan diharapkan dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya tentang penerapan metode-metode pembelajaran yang bersifat konstruktivisme seperti *problem solving* dan gaya kognitif untuk dapat meningkatkan kemampuan analisis siswa.

2. Manfaat dari segi kebijakan

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran kebijakan pendidikan yang menetapkan perubahan kurikulum dengan tujuan memperbaiki mutu pendidikan. Memberikan solusi dengan menerapkan metode-metode pembelajaran yang bersifat konstruktivisme agar dapat mengatasi masalah rendahnya kemampuan analisis peserta didik yang selalu menjadi topik utama permasalahan pendidikan di sekolah.

3. Manfaat dari segi praktik

Dapat memberikan masukan tentang penerapan variasi metode-metode pembelajaran konstruktivisme guna beradaptasi dengan tuntutan kurikulum baru dan meningkatkan kemampuan analisis siswa, khususnya metode *problem solving*.

4. Manfaat dari segi isu serta aksi sosial

Dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang metode-metode pembelajaran yang menjadi tuntutan kurikulum, pengalaman dalam hal pengaplikasian teori dalam kegiatan pembelajaran dengan tujuan memaksimalkan hasil belajar peserta didik.

